

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG)

Komala Sri Kurnia¹ Yunilma²

¹Akuntansi, ²Dosen Program Studi Akuntansi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bung Hatta
komalasrik10@gmail.com Yunilmaaa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang berpengaruh terhadap ESG. Analisis data sekunder dari laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 menjadi dasar teknik penelitian. Dalam penelitian ini, sebanyak 26 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dipilih menggunakan pendekatan sampling purposif. Strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Data empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh sikap dewan direksi terhadap CSR dan usia CEO. Namun, tidak terdapat korelasi antara pengungkapan ESG dan dewan komisaris independen atau masa jabatan CEO.

Kata kunci : Pengungkapan ESG, *board CSR orientation*, dewan komisaris independen, CEO *tenure*, usia CEO

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the factors that influence ESG. Secondary data analysis from the annual reports of food and beverage companies listed on the IDX for the period 2021–2024 forms the basis of the research technique. In this study, 26 food and beverage companies listed on the IDX were selected using a purposive sampling approach. The data analysis strategy used in this study was multiple linear regression using IBM SPSS Statistics 25. The empirical data of this study shows that ESG disclosure is influenced by the board of directors' attitude towards CSR and the age of the CEO. However, there is no correlation between ESG disclosure and the independent board of commissioners or the CEO's term of office.

Keywords: ESG disclosure, *board CSR orientation*, independent board members, CEO *tenure*, CEO age

PENDAHULUAN

Perusahaan saat ini dituntut untuk melakukan pelaporan praktik bisnis yang transparan, meliputi *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pengungkapan ESG memainkan peran penting dalam membangun praktik bisnis berkelanjutan. Faktor-faktor internal perusahaan menjadi krusial dalam menentukan efektivitas penerapan pengungkapan ESG. Perusahaan dan para eksekutifnya dituntut untuk menerapkan standar yang lebih tinggi

dalam mengelola operasional secara efisien, namun mereka juga perlu memperhatikan bagaimana perusahaan mereka mempengaruhi lingkungan sosial, ekonomi, dan tata kelola. Perusahaan yang ingin terdaftar di BEI harus mematuhi prinsip kinerja ESG. Manajemen harus memastikan praktik bisnis optimal dan mengedepankan kontribusi perusahaan bagi masyarakat, bangsa, dan negara, sekaligus menjadi panutan bagi perusahaan lain (Hashemi & Hanum, 2013).

Sentosa (2020) kinerja ESG sangat krusial dalam langkah bisnis kontemporer. Perusahaan-perusahaan yang memprioritaskan aspek-aspek ESG mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor. Namun, tantangan dalam kinerja ESG terus berlanjut, tercermin dari rendahnya indeks ESG di sejumlah perusahaan. Data menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan dengan indeks ESG di bawah 0,20. Karenanya, studi ini mempunyai sasaran untuk mengungkap beragam faktor yang melatarbelakangi variasi kinerja ESG di antara perusahaan, dengan fokus pada penyebab di balik indeks ESG yang tinggi dan rendah.

Setelah mengalami kontraksi 17,51% pada tahun 2020 – lebih dalam dari kontraksi ekonomi nasional (-2,07%) – sektor ini mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 5,03% pada tahun 2021 dan melonjak hingga 40,54% pada tahun 2022, angka tertinggi dalam satu dekade terakhir. Gappmi memproyeksikan pertumbuhan sektor ini akan mencapai 5-7% pada tahun berjalan.

Selain itu, dari 47 pasar modal global, Indonesia masih tertinggal di bawah beberapa negara Asia lainnya, termasuk Filipina, Singapura, Malaysia, India, serta Thailand, menurut studi IBCSD 2021 tentang peringkat Indeks ESG. Sebenarnya, terdapat korelasi positif antara penerapan ESG dan kinerja perusahaan. Kinerja bisnis, harga saham penerbit, penetrasi pasar, kekuatan merek, ukuran jaringan bisnis, loyalitas pelanggan, dan akses ke modal hanyalah beberapa dari banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mengintegrasikan ESG ke dalam operasional (Alfaruq, 2021).

Banyak faktor - faktor yang mempengaruhi ESG, yaitu *board CSR orientation*, dewan komisaris independen, *CEO tenure*, dan usia CEO juga faktor yang pendukung lainnya seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan lain-lain. Pertama, *board CSR orientation* dikenal sebagai pengakuan direktur perusahaan akan pentingnya masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan (Risanti Yesika dkk, 2024). Kedua, komisioner independen tidak diwajibkan untuk menjalin interaksi apa pun dengan komisioner lain, direksi, pemegang saham, atau entitas lain di dalam perusahaan yang dapat mengganggu independensi mereka, termasuk namun tidak terbatas pada hubungan keuangan, manajemen, kepemilikan, atau hubungan keluarga.

Ketiga, *CEO tenure* seorang CEO berpengaruh terhadap gaya kepemimpinannya. Namun demikian juga ditemukan bahwa semakin lama seorang CEO menjabat, semakin sedikit praktik tata kelola perusahaan yang mereka tunjukkan dibandingkan dengan CEO yang baru mulai menjabat. CEO yang berpengalaman cenderung merasa lebih aman dalam posisinya dan mengalami pengawasan yang lebih sedikit dari dewan direksi.

Keempat, usia CEO sangat penting karena menggambarkan kapasitasnya dalam membuat keputusan. CEO yang lebih lanjut umurnya umumnya cenderung menggali lebih

banyak informasi, menganalisis data dengan lebih tepat, serta dibutuhkannya waktu yang panjang guna mencapai keputusan.

Di Indonesia masih belum banyak penelitian yang menggunakan *board CSR orientation*, dewan komisaris independen, CEO tenure, dan usia CEO untuk melihat pangungkapan ESG. Terutama pengungkapan ESG didalam perusahaan yang fokus di ranah makanan serta minuman.

Penelitian ini bertujuan modifikasi oleh Helfaya et al (2023) yang menggunakan perusahaan di Eropa dan Risanti Yesika dkk (2024) yang menggunakan perusahaan energy sebagai objek penelitiannya dengan menguji pengaruh board CSR orientation terhadap pengungkapan ESG. Yang kedua ialah analisis dampak dewan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG yang dilaksanakan oleh Kevin Nicholas Sirait (2024) terhadap perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI. Selain itu, Triyani (2020) meneliti dampak karakteristik CEO terhadap pengungkapan ESG dengan menggunakan perusahaan yang tercatat di BEI sebagai objek penelitiannya.

LITERATUR REVIEW DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen dapat dijelaskan oleh teori agen. Pemilik (yang memiliki kepentingan finansial di perusahaan) dan agen (yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari) mungkin berada dalam posisi yang rentan ketika menghadapi konflik kepentingan. Teori ini menetapkan hubungan tersebut ketika pemilik mempercayakan agen dengan wewenang pengambilan keputusan dan mengharapkan agen menggunakan wewenang tersebut untuk kepentingan perusahaan.

Untuk memahami sepenuhnya konsep tata kelola korporat, seseorang harus terlebih dahulu memahami teori agen. Kinerja organisasi dan perusahaan, kepemilikan, serta penerapan proses tata kelola korporat adalah bidang-bidang di mana teori ini telah mencapai tahap “matang” dalam perkembangannya. Menurut Kevin Nicholas Sirait (2024), agen dan pemilik mungkin dapat menemukan kesamaan pandangan dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang kuat.

Resources Dependence Theory

Meskipun berasal dari sosiologi, Teori Ketergantungan Sumber Daya telah menemukan penerapan yang luas di dunia bisnis, menjadikannya teori yang sangat penting dalam akuntansi serta manajemen perusahaan. Berdasarkan Archibald (2017), teori ini sering menganalisa situasi di mana suatu entitas bergantung pada sumber daya tertentu untuk melaksanakan aktivitasnya, seperti dalam penyediaan produk dan layanan.

Entitas, menurut Teori Ketergantungan Sumber Daya (Gordon, 2023), mengubah lingkungannya untuk memanfaatkan sumber daya yang memastikan kelangsungan aktivitas komersial entitas tersebut. Salah satu asumsi utama yang mendasari teori ini adalah gagasan bahwa untuk memperoleh sumber daya, organisasi harus berinteraksi dengan pihak lain, yang mengakibatkan terbentuknya hubungan ketergantungan dengan pihak lain.

Pengungkapan *Environmental, Social and Governance* (ESG)

Paradigma dalam bisnis dan investasi telah berubah akibat meningkatnya kesadaran terhadap masalah ESG. Perusahaan yang tertarik untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan faktor sosial, lingkungan, dan tata kelola mungkin menggunakan ESG sebagai panduan. Konsep ini digunakan untuk menilai kelayakan jangka panjang dan dampak positif bagi masyarakat dari inisiatif bisnis. Perusahaan yang mematuhi pedoman ini akan mengambil keputusan investasi dan mengelola operasionalnya berdasarkan ketiga kriteria tersebut.

Menurut Kartika et al. (2023), ESG merupakan singkatan dari “environment, social, and governance” dan menjadi acuan bagi cara perusahaan mengelola dana mereka. Konsep ini menggabungkan tujuan organisasi dengan keberlanjutan di bidang-bidang tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan meliputi penggunaan energi, produksi limbah, polusi, deplesi sumber daya alam, dan dampak terhadap satwa liar dan tumbuhan. Hubungan dengan komunitas, pemasok, dan lembaga terkait merupakan contoh pemangku kepentingan eksternal yang termasuk dalam aspek sosial. Praktik manajemen bisnis yang baik dan berkelanjutan merupakan bagian dari komponen tata kelola. Pengungkapan ESG merupakan komponen standar dalam pelaporan terintegrasi, keberlanjutan, atau CSR.

Board CSR Orientation

Agar suatu korporasi memiliki “orientasi CSR dewan direksi,” para direksi harus mengakui pentingnya tantangan lingkungan. Menurut penelitian Helfaya dan Moussa (2017), inisiatif lingkungan dan hasil bisnis keduanya meningkat ketika dewan direksi memprioritaskan CSR. Menurut penelitian sebelumnya, direksi yang terlibat dalam pengungkapan ESG korporasi lebih cenderung menunjukkan karakteristik seperti independensi komite audit.

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa orientasi CSR dewan direksi mempengaruhi pengungkapan ESG; studi-studi tersebut meliputi Shaukat dkk. (2016), Helfaya & Moussa (2017), Helfaya dkk. (2023), dan Risanti Yesika (2024). Teori berikut dapat diformulasikan berdasarkan deskripsi di atas:

H₁: “Board CSR Orientation berpengaruh terhadap pengungkapan ESG”

Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris dianggap independen jika mereka tidak memiliki hubungan apa pun dengan manajemen perusahaan, komisaris lain, atau pemegang saham mayoritas; selain itu, mereka harus bebas dari hubungan keuangan atau lainnya yang dapat membuat mereka bias. Karena kemampuan mereka yang lebih baik dalam mengevaluasi isu-isu publik dan pemangku kepentingan, terutama dalam konteks komunikasi pemangku kepentingan, komisaris independen dapat meningkatkan komunikasi terkait pengungkapan ESG.

Husted dan Souse-Filho (2019) menemukan bahwa pengungkapan ESG meningkat ketika dewan komisaris bersifat independen. Rahmadani dkk. (2023) dan Mahmood et al. (2018) menemukan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan ESG. Teori berikut dapat diformulasikan dari deskripsi di atas:

H₂: “Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan ESG”

CEO Tenure

CEO dengan masa jabatan lebih panjang dinilai memiliki pengalaman serta pengetahuan yang mendalam, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik Nuansari & Windijarto (2020); Lewis et al., (2014). Temuan Setiawan et al (2018), Malik et al (2020) dan Chen et al (2023) juga menunjukkan bahwa lamanya masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG karena kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya (Ghardallou, 2022).

Teori berikut dapat dirumuskan berdasarkan deskripsi di atas:

H₃: “CEO tenure berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.”

Usia CEO

Usia mencerminkan tingkat kematangan individu, yang berimplikasi pada kemampuannya dalam membuat keputusan yang bijak. Usia seorang CEO dapat berfungsi sebagai alat pengukur dalam menilai tanggung jawab sosial CEO terhadap perusahaan (Yapianto & Dewi, 2023). Sebaliknya, CEO yang lebih tua lebih memilih untuk mengambil pendekatan konservatif dibandingkan mengambil risiko besar dalam kebijakan terkait ESG.

Tran & Pham (2020), Nathaniel dkk. (2020), dan Triyani (2020) merupakan beberapa peneliti yang telah meneliti dampak usia CEO terhadap pengungkapan ESG dan menemukan bahwa hal tersebut memiliki dampak negatif.

Teori berikut dapat dirumuskan berdasarkan deskripsi di atas:

H₄: Usia CEO berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Variabel Kontrol

Pada Penelitian ini menggunakan 3 variabel kontrol. Pertama, ukuran perusahaan merupakan perusahaan kecil memiliki keterbatasan dalam implementasi inisiatif CSR dan cenderung kurang mendapat perhatian media serta minat *stakeholders*, sehingga terdapat perbedaan pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan antara perusahaan besar dan kecil Handayati et al (2022) dan Adhi & Cahyonowati (2023). Kedua, umur perusahaan: investor lebih percaya pada bisnis yang telah beroperasi dalam waktu lama jika perusahaan tersebut mampu bertahan dan berkembang. Menurut Mayasari & Al-Musfiroh (2020), umur perusahaan ditentukan dengan mengukur periode sejak perusahaan terdaftar di IDX hingga penelitian dilakukan. Ketiga, menghasilkan keuntungan adalah salah satu cara untuk melihat seberapa baik suatu bisnis dalam mengubah uang pemegang saham menjadi uang tunai. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa pemegang saham mendapatkan nilai yang sepadan dari bisnis tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2020), salah satu cara untuk mengukur keuntungan adalah dengan melihat ROA. Metrik ini menunjukkan proporsi laba bersih terhadap total aset yang menghasilkan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan dasar dari penelitian ini. Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2024. Situs web resmi perusahaan, www.idx.co.id, dan situs web relevan lainnya dikonsultasikan untuk pengumpulan bahan-bahan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sampling purposif untuk memilih sampelnya. Perusahaan yang memenuhi kriteria berikut dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian:

1. Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar BEI dari tahun 2021-2024
2. Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode observasi
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan keberlanjutan tidak secara konsisten dari tahun 2021-2024

Aspek ESG, sebagaimana dievaluasi oleh Indeks ESG, berfungsi sebagai variabel dependen pada studi ini. Rumus berikut dapat digunakan untuk mengukur Indeks ESG, sebagaimana dinyatakan oleh Eulerich dkk. (2022):

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Total Data}}{\sum \text{Item Pertanyaan}}$$

Suatu variabel independennya pada studi ini terdiri dari *board CSR orientation* yang diukur dengan rumus: Di beri skor total 0 – 3, jika terdapat keahlian komite audit bidang keuangan (*audit committee financial expertise*), independensi dewan, dan keberagaman gender dewan. Skor 0 diberikan jika perusahaan tidak memiliki satupun dari karakteristik tersebut, dan skor 3 diberikan jika ketiga karakteristik tersebut terlihat (Helfaya et al., 2023).

Berikut adalah rumus untuk mengevaluasi dewan komisaris yang imparial:

$$\text{DKI} = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Seluruh Dewan Komisaris Independen}} \times 100\%$$

CEO *tenure* diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{TENURE}_{t-1} = \ln(\text{tenure})$$

Usia CEO diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{AGE}_{t-1} = \ln(\text{age})$$

Menurut Helfaya et al (2023) *board CSR orientation* dapat meningkatkan aktivitas keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Terdapat karakteristik dewan di perusahaan yang mempunyai dampak positif terhadap praktik pengungkapan ESG perusahaan. Menurut Trisakti et al. (2023), pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan rencana perusahaan diawasi oleh dewan komisaris yang independen. Secara umum, CEO cenderung lebih aktif dalam inisiatif CSR pada tahap awal masa kerja mereka, ketika mereka memiliki harapan tinggi terhadap kesuksesan masa depan perusahaan dan keuntungan pribadi seperti kenaikan gaji dan promosi (Pan dkk., 2020). Menurut Nathaniel dkk. (2020), senioritas CEO berdampak pada kinerja CSR perusahaan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh keahlian dan pengalaman CEO di sektor tersebut.

Regresi berganda digunakan dalam studi ini, dengan model yang dijelaskan di bawah ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana:

- Y = Pengungkapan *Enviromental, social, and Governance* (ESG)
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien Regresi untuk variabel $X_1 - X_7$
- X_1 = *Board CSR Orietation*
- X_2 = Dewan Komisaris Independen
- X_3 = *CEO Tenure*
- X_4 = Usia CEO
- X_5 = Ukuran Perusahaan
- X_6 = Umur Perusahaan
- X_7 = Profitabilitas
- e = Standar *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tahun 2021 hingga 2024, perusahaan-perusahaan di industri makanan dan minuman akan menjadi populasi studi ini. Teknik sampling purposif, yang digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diterapkan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik sampling purposif, kami berhasil mengumpulkan data dari 26 perusahaan yang berbeda. Tabel di bawah ini memberikan gambaran proses pengumpulan sampel:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar BEI dari tahun 2021-2024	131
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode observasi	(68)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan keberlanjutan secara tidak konsisten dari tahun 2021-2024	(37)
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria		26
Jumlah Data Observasi (n=26x4th)		104

Uji Statistik Deskriptif Data

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Pengungkapan ESG	104	3,00	53,00	28,78	17,42
<i>Board CSR Orientation</i>	104	0,00	3,00	1,70	1,49
Dewan Komisaris Independen	104	4,00	71,00	19,46	16,16
<i>CEO Tenure</i>	104	0,00	39,00	8,33	8,61
Usia CEO	104	34,00	83,00	54,19	9,88
Ukuran Perusahaan	104	13,04	67,62	69,66	14,27
Umur Perusahaan	104	-1,00	34,00	17,65	11,64
Profitabilitas	104	-69,00	366,00	15,94	37,08

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas. Pada tingkat signifikansi dua ekor, nilai data adalah 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa data residu yang dianalisis memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal. Tabel di bawah ini menampilkan hasil pengolahan data:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	N	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	α	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	104	0,200	0,05	Data terdistribusi normal

Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi pada penelitian ini. Ada empat variabel independen dalam penelitian ini, dan nilai Durbin-Watson adalah 2.096 (dw) dengan 104 (n) peserta. Ketika $du < d < 4 - du$, peneliti memiliki area bebas autokorelasi, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Menurut Tabel 4.5, du adalah 1.761, yang berarti $4 - du$ adalah 2.239 ($4 - 1.761$), yaitu $1.761 < 2.096 < 2.239$. Tidak ada bukti autokorelasi dalam penelitian ini. Tabel berikut menampilkan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson (d)	du tabel	4-du	Kesimpulan
2,096	1,761	2,239	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dalam studi ini, uji R-squared digunakan untuk menentukan seberapa baik model menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil uji R-squared dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square
0,535	0,286	0,490

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Nilai 0,490, atau 49%, merupakan nilai Adjusted R Squared. Variabel dependen, ESG Disclosure, dijelaskan secara signifikan (tepatnya 49%) oleh faktor-faktor independen yang meliputi Orientasi CSR Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Masa Jabatan CEO, dan Usia CEO. Karakteristik lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini menjelaskan sisa 51%.

Uji t

Untuk mengevaluasi hipotesis penelitian tentang pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen, digunakan uji t. Temuan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6
Hasil Uji t

Variabel Penelitian	Unstd B	Coef Std.Error	t	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	3,072	2,401	1,279	0,206	-
Board CSR Orientation	0,107	0,048	2,200	0,032	Berpengaruh
Dewan Komisaris Independen	0,080	0,084	0,948	0,347	Tidak berpengaruh
CEO Tenure	0,137	0,124	1,103	0,275	Tidak berpengaruh
Usia CEO	1,434	0,472	3,037	0,004	Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	0,279	0,292	0,953	0,345	Tidak berpengaruh
Umur perusahaan	0,186	0,074	2,523	0,015	Berpengaruh
Profitabilitas	0,200	0,156	1,278	0,207	Tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berikut ini adalah analisis hubungan antara variabel dependen dan masing-masing variabel independen berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam Tabel 5:

1. Ambang batas yang signifikan untuk orientasi CSR dewan direksi adalah kurang dari 0,05, tepatnya 0,032 ($0,032 < 0,05$). Kita dapat menyimpulkan bahwa H_0 adalah salah dan menerima H_1 berdasarkan hasil uji. Akibatnya, pengungkapan ESG dipengaruhi secara positif oleh variabel orientasi CSR dewan direksi.
2. Dewan komisaris yang independen memiliki nilai p sebesar 0,347, yang lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Kami menerima H_0 dan menolak H_2 berdasarkan hasil uji. Oleh karena itu, pengungkapan ESG tidak dipengaruhi oleh variabel dewan komisaris yang independen.
3. Lama masa jabatan CEO memiliki nilai p lebih dari 0.05, yaitu 0.275 ($0.275 > 0.05$). Kami menerima H_0 dan menolak H_3 berdasarkan hasil uji. Oleh karena itu, pengungkapan ESG tidak dipengaruhi oleh variabel masa jabatan CEO.
4. Nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,004 ($0,004 < 0,05$), terkait dengan usia CEO. Kami menolak H_0 dan menyetujui H_4 berdasarkan hasil uji. Terdapat korelasi positif antara usia CEO dan pengungkapan ESG.
5. Karena nilai signifikansi adalah $0,345 > 0,05$, jelas terlihat bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara ukuran perusahaan (Uk P) dan pengungkapan ESG. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk mempublikasikan informasi ESG tidak secara langsung dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.
6. Hubungan positif atau korelasi antara usia perusahaan dan pengungkapan ESG diakui karena nilai signifikansi $0.015 < 0.05$. Kemampuan perusahaan untuk membagikan informasi ESG oleh karena itu secara langsung terkait dengan usianya.
7. Nilai signifikansi $0.207 > 0.05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara profitabilitas dan pengungkapan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG perusahaan tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitasnya.

Pengaruh *Board CSR Orientation* terhadap Pengungkapan ESG

Uji coba yang dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa sikap dewan direksi terhadap CSR memengaruhi pengungkapan ESG. Sesuai dengan hipotesis pertama, temuan kami menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh orientasi CSR dewan direksi. Penelitian sebelumnya oleh Shaukat dkk. (2016), Helfaya & Moussa (2017), Helfaya dkk. (2023), dan Risanti Yesika dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh orientasi CSR dewan direksi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota *board CSR orientation* yang terdiri dari individu yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial cenderung lebih proaktif. Anggota *board CSR orientation* yang berorientasi CSR tidak hanya meningkatkan kualitas laporan ESG melalui pengetahuan dan perspektif yang beragam, tetapi juga lebih responsif terhadap tuntutan pemangku kepentingan akan transparansi.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ESG

Uji coba yang dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak terpengaruh oleh dewan komisaris independen. Hipotesis kedua, bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan ESG, didukung oleh temuan ini. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Mahmood dkk. (2018) dan Rahmadani dkk. (2023), yang menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak terpengaruh oleh dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Husted & Souse-Filho (2019) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Oleh karena itu, perbedaan hasil antar penelitian dapat terjadi karena perbedaan metodologi penelitian serta konteks perusahaan yang diteliti.

Pengaruh CEO *Tenure* terhadap Pengungkapan ESG

Tidak ada korelasi antara masa jabatan CEO dan pengungkapan ESG di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, menurut hasil uji. Bahwa masa jabatan CEO tidak berdampak pada pengungkapan ESG merupakan hipotesis ketiga, dan temuan ini konsisten dengan hal tersebut. Setiawan dkk. (2018), Malik dkk. (2020), Triyani (2020), dan Chen dkk. (2023) semuanya menunjukkan bahwa masa jabatan CEO tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan ESG, yang sejalan dengan temuan ini.

Bahwa lama atau tidaknya jabatan CEO tidak menjamin pemahaman mendalam tentang isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. CEO yang baru menjabat mungkin masih dalam proses penyesuaian dengan budaya perusahaan dan strategi jangka panjang, yang dapat menghambat komitmen mereka terhadap transparansi dalam laporan ESG. Selain itu, ketidakpastian terkait kepemimpinan dapat mengurangi motivasi untuk mengimplementasikan praktik-praktik keberlanjutan yang membutuhkan waktu dan konsistensi.

Pengaruh Usia CEO terhadap Pengungkapan ESG

Dalam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh usia CEO. Temuan ini mendukung hipotesis keempat, yang mengusulkan bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh usia CEO. Menurut Yapianto dan Dewi (2023), pengungkapan ESG dipengaruhi oleh usia CEO. Hasil ini sejalan dengan studi tersebut. Di sisi lain, Triyani (2020) dan Nathaniel dkk. (2020) menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak dipengaruhi oleh usia CEO.

CEO yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Pengalaman yang dimiliki oleh CEO yang lebih tua sering kali membuat mereka lebih peka terhadap isu-isu ESG dan lebih berkomitmen untuk mendorong transparansi dalam laporan perusahaan. Selain itu, mereka mungkin lebih memahami dampak jangka panjang dari kebijakan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan ESG pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2024. Hal ini akan dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor seperti Orientasi CSR Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Masa Jabatan CEO, dan Usia CEO. Dari analisis ini, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Perusahaan di industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI antara tahun 2021 dan 2024 akan mengalami dampak dari orientasi CSR dewan direksi terhadap pengungkapan ESG.
2. Perusahaan makanan serta minuman yang terdapat di Indonesia antara tahun 2021 dan 2024 tidak akan mengalami perubahan signifikan dalam pengungkapan ESG sebagai akibat dari Dewan Komisaris Independen.
3. Perusahaan di industri makanan serta minuman yang tergabung di BEI antara tahun 2021 dan 2024 tidak menemukan bahwa lama masa jabatan CEO secara signifikan mempengaruhi pengungkapan ESG mereka.
4. Bagi perusahaan makanan serta minuman yang tercatat di BEI antara tahun 2021 dan 2024, usia CEO memiliki pengaruh sebagian tetapi signifikan terhadap pengungkapan ESG.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. E., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh *Environmental, Social, And Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Alfaruq, M. (2021). Corporate Sustainability and Firm Performance: The Role of ESG Factors. *Journal of Business Ethics*, 165(4), 715-733. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-4085-0>
- Archibald, M. E. (2017). Resource dependency theory. *Encyclopedia Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/resource-dependency-theory>
- Ghardallou, W. (2022). Corporate Sustainability and Firm Performance: The Moderating Role of CEO Education and Tenure. *Sustainability*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063513>
- Gordon, J. (2023, April 12). Resource Dependency Theory – Explained. *The Business Professor, LLC*. Retrieved April 24, 2023, from https://thebusinessprofessor.com/en_US/management-leadership-organizational-behavior/resource-dependency-theory-explained
- Handayati, P., Sumarsono, H., & Narmaditya, B. S. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure and Indonesian Firm Value: the Moderating Effect of Profitability and Firm's Size. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(4), 703–714. <https://doi.org/10.15549/jeccar.v9i4.940>
- Hashemi, R., & Hanum, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10. <http://ejournal->

- Helfaya, A., Morris, R., & Aboud, A. (2023). Investigating the Factors That Determine the ESG Disclosure Practices in Europe. *Sustainability*, 15(6), 5508. <https://doi.org/10.3390/su15065508>
- Helfaya, A., & Moussa, T. (2017). Do Board's Corporate Social Responsibility Strategy and Orientation Influence Environmental Sustainability Disclosure? UK Evidence. *Business Strategy and the Environment*, 26(8), 1061–1077. <https://doi.org/10.1002/bse.1960>
- Husted, B. W., & de Sousa-Filho, J. M. (2019). Board structure and environmental, social, and governance disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227.
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14014>
- Kevin Nicholas Sirait, F. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lewis, B. W., Walls, J. L., & Dowell, G. W. S. (2014). Difference in degrees: CEO characteristics and firm environmental disclosure. *Strategic Management Journal*, 35(5), 712–722. <https://doi.org/10.1002/smj.2127>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). *Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Malik, F., Wang, F., Naseem, M. A., Ikram, A., & Ali, S. (2020). Determinants of Corporate Social Responsibility Related to CEO Attributes: An Empirical Study. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019899093>
- Mayasari, M., & Al-Musfiroh, H. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v1i2.185>
- Nuansari, S. D., & Windijarto, W. (2020). Kinerja Merger dan Akuisisi, Pengalaman Direktur, Usia Direktur, Masa Jabatan Direktur, dan Board Size di Indonesia. *J-MKLI (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v3i2.67>
- Pan, Y., Siegel, S., & Yue Wang, T. (2020). The Cultural Origin of CEOs' Attitudes toward Uncertainty: Evidence from Corporate Acquisitions. *Review of Financial Studies*, 33(7), 2977–3030. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz109>

- Rahmadani, F., Adrianto, F., & Alfarisi, M. F. (2023). Is it Corporate Governance, Industry, and Profitability Matter on ESG Performance? Evidence from Indonesian Companies. *Journal of Social Research*, 2(3), 804–817. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i3.728>
- Risanti, Y., Novianti, N., Zaitul., & Yunilma. (2024). Analisis Fungsi Internal Audit, Gender Diversity, CSR Oriantation, Dan CSR Strategy Dalam Dewa Terhadap ESG Dislaouser. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 2(1), 51-65.
- Sentosa, M. R. (2020). Karakteristik Dewan dan Kinerja ESG Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Prosiding UMY Grace*, 1(2), 488–494.
- Shaukat, A., Qiu, Y., & Trojanowski, G. (2016). Board Attributes, Corporate Social Responsibility Strategy, and Corporate Environmental and Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 135(3), 569–585. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2460-9>
- Tran, N. M., & Pham, B. N. T. (2020). The influence of CEO characteristics on corporate environmental performance of SMEs: Evidence from Vietnamese SMEs. *Management Science Letters*, 10(8), 1671–1682. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.1.013>
- Trisakti, J. E., Prijayanti, A. D., Haq, A., Akuntansi, P. S., Governance, G. C., Independen, D. K., Governance, G. C., & Perusahaan, U. (2023). *Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. 3(1), 663–676.
- Triyani, A. (2020). Pengungkapan Informasi Environmental , Social , And Governance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 72–83.
- Yapianto, W., & Dewi, L. G. K. (2023). Karakteristik CEO dan Pengungkapan Informasi ESG Perusahaan Publik Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12), 3133–3144. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i12.p02>